

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA TB PARU DI RSUD TUGU JAYA TAHUN 2022

Oleh

Nia Ruspiana¹, Ersita²,

RSUD Tugu Jaya¹, Dosen Program Studi Keperawatan STIK Bina Husada Palembang²

¹Email: zaki_azahir@yahoo.co.id¹ ersitahabullah@gmail.com²

ABSTRAK

Ketidakpatuhan pasien TB dalam mengkonsumsi obat, akan meningkatkan resistensi terhadap OAT yang menyebabkan pengobatan akan semakin lama dan sulit. Dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam mengupayakan agar penderita patuh minum obat sehingga pengobatannya bisa dijalankan secara teratur dan tuntas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya. Penelitian ini dilakukan pada 13 - 30 Mei 2022. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TB Paru dari mulai Januari - Maret 2022 yang tidak resisten terhadap pengobatan Lini I dan mendapatkan terapi OAT di RSUD Tugu Jaya. Sampel pada penelitian adalah pasien TB Paru, sampel berjumlah 32 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS)* dan kuesioner dukungan keluarga, kemudian dianalisis secara *Univariat* dan *Bivariat* dengan uji *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian berdasarkan distribusi dukungan keluarga penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya dari 32 responden sebagian besar memiliki dukungan yang baik sebanyak 27 responden (84.4%), Distribusi kepatuhan minum obat penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya dari 32 responden sebagian besar patuh terhadap pengobatan sebanyak 28 responden (87.5%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *fisher exact test* didapatkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan yang bermakna dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB Paru. Diharapkan pihak RSUD Tugu Jaya bisa menjadikan penelitian ini sebagai masukan dalam perencanaan program selanjutnya serta Pihak RSUD Tugu Jaya mampu mengoptimalkan peran keluarga dan melakukan evaluasi pada penderita yang tidak patuh dalam pengobatan.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, tuberkulosis

ABSTRACT

Non-compliance of TB patients in taking drugs will increase resistance to OAT which causes treatment to be longer and more difficult. Family support has an important role in making patients obedient to taking medication so that their treatment can be carried out regularly and thoroughly. The purpose of this study was to determine the related of family support with the medication adherence in tuberculosis patient in the Tugu Jaya Hospital in 2022. This study was conducted on 13 to May 30, 2022. This study used a cross sectional design. The population in this study were all pulmonary TB patients from January to March 2022 who were not resistant to line I treatment and received OAT therapy at Tugu Jaya Hospital. The sample in this study was pulmonary TB patients, the sample amounted to 32 people, sampling using total sampling technique. The research instrument used a Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS) questionnaire and a Family Support Questionnaire, then analyzed univariately and bivariately with the Fisher Exact Test. The results of the study were based on the distribution of family support for pulmonary TB patients at Tugu Jaya Hospital, from 32 respondents, most of them had good support as many as 27 respondents (84.4%), Distribution of adherence to taking medication for pulmonary TB patients at Tugu Jaya Hospital, from 32 respondents, most of them were obedient to treatment as much as 28 respondents (87.5%). The results of statistical tests using Fisher's exact test obtained p value = 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is a significant relationship between family support and adherence to taking pulmonary TB medication. It is hoped that the Tugu Jaya Hospital can use this research as input in planning further programs and the Tugu Jaya Hospital can optimize the role of the family and evaluate patients who do not comply with treatment.

Keywords: Family support, medication adherence, tuberculosis

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paling sering menyerang organ paru dan juga bisa menyerang organ lainnya. Penyakit ini menular yang penyebabnya adalah bakteri *mycobacterium tuberculosis* (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sepuluh penyakit yang menyebabkan kematian didunia salah satunya adalah Tuberkulosis (Suarez, 2019). Tuberkulosis merupakan salah satu masalah utama kesehatan global, meskipun banyak negara yang telah

melakukan berbagai macam upaya untuk menanggulangnya (Muniroh *et al*, 2013).

Di Indonesia pada tahun 2021 terdapat 385.295 kasuspenderita Tuberkulosis, kasus ini telah berhasil ditemukan dan diobati (SITB, 2022). Jumlah ini menurun karena di tahun 2020 penderita Tuberkulosis yang berhasil ditemukan dan diobati sebesar 393.323 jiwa. (Global TB Report, 2021). Di Indonesia TB Paru menempati urutan ke empat sebagai penyebab kematian, diperkirakan 98 ribu penderita Tuberkulosis meninggal setiap tahunnya.

Pemerintah Indonesia menetapkan agar pencapaian pengobatan Tuberkulosis harus mencapai 90% dan menargetkan bahwa Indonesia eliminasi TB Pada tahun 2030 dan di tahun 2050 Indonesia bebas TB (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2019 kasus TB Paru dengan BTA positif di Sumatera Selatan sebesar 17.311 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan sebesar 7.325 kasus, di tahun 2020 turun sebesar 9.382 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan sebesar 9.015 kasus dan di tahun 2021 kasus TB Paru di Sumatera Selatan naik sebesar 13.514 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan yang turun yaitu 4911 kasus. Dari data tersebut menggambarkan bahwa masih tingginya kasus TB Paru dan masih rendahnya angka keberhasilan pengobatan TB Paru di Sumatera Selatan (BPS Sumsel, 2022).

Menurut Kemenkes, (2020) Pengobatan Tuberkulosis Paru untuk lini 1 terdiri dari 2 tahapan yaitu yang pertama adalah tahap intensif, pada tahap ini pengobatan dilakukan selama 2 bulan. Tahap ke dua adalah lanjutan, pada tahap ini lama pengobatan adalah 4-6 bulan. Pasien TB Paru dapat disembuhkan apabila pengobatan dilakukan dengan disiplin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Jika pasien putus obat, maka hal ini akan membuat bakteri aktif kembali bahkan akan membuat bakteri tersebut resisten terhadap obat.

Tidak tercapainya pengobatan TB dikarenakan besarnya angka ketidakpatuhan dalam pengobatan, sehingga menyebabkan kegagalan pengobatan. Ketidakpatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan akan menyebabkan tingkat kesembuhan rendah, terjadinya resistensi terhadap OAT sehingga penyakit TB akan sangat sulit untuk disembuhkan dan juga angka kematian akan semakin meningkat (Irnawati, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam minuman obat anti tuberkulosis yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang tuberkulosis, motivasi untuk sembuh, jarak, biaya berobat, efek samping obat, dukungan keluarga, dan peran dari petugas kesehatan pengobatan tuberkulosis (Tukayo, 2020).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan TB dimana keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya yang sakit, selain itu keluarga juga siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Irnawati, 2016). Jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang suportif umumnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu (Friedman, 2013). Dukungan keluarga penting untuk penderita penyakit kronis seperti tuberkulosis sebab dengan dukungan tersebut akan mempengaruhi perilaku individu, seperti penurunan rasa cemas, rasa tidak berdaya dan putus asa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status kesehatan penderita (Ratnasari, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Trilianto, Arif *et.al* (2020) di Kabupaten Bondowoso menunjukan

bahwa ada hubungan antara motivasi keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis. Serupa dengan Penelitian yang telah dilakukan Farida (2021) di Puskesmas Gandrung, Madiun bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap tingkat kesembuhan pasien Tuberkulosis.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan Peneliti pada tanggal 14 Maret 2022 di RSUD Tugu Jaya didapatkan data kasus TB Paru BTA positif pada tahun 2020 sebanyak 40 orang dengan kasus gagal 8 orang, sedangkan di tahun 2021 sebanyak 45 orang dengan kasus gagal sebanyak 7 orang. Pasien TB Paru BTA positif dari 1 Januari sampai dengan 14 Maret 2022 yang dalam pengobatan OAT sebanyak 32 orang. Hasil dari 5 orang yang diberikan kuesioner dukungan keluarga didapatkan 4 orang memiliki dukungan baik dan 1 orang memiliki dukungan tidak baik. Ketidakpatuhan pasien TB dalam mengkonsumsi obat, akan meningkatkan resistensi terhadap OAT yang menyebabkan pengobatan akan semakin lama dan sulit. Dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam mengupayakan agar penderita patuh minum obat sehingga pengobatannya bisa dijalankan secara teratur dan tuntas.

Dari uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Diketauhinya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya.

1.2.2. Tujuan Khusus

- 1.2.2.1 Diketauhinya distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan
- 1.2.2.2 Diketauhinya distribusi frekuensi dukungan keluarga pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya.
- 1.2.2.3 Diketauhinya distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya.
- 1.2.2.4 Diketauhinya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya.

1.3. Manfaat Penelitian

Sebagai evaluasi dan juga masukan dalam perencanaan program selanjutnya serta pihak RSUD Tugu Jaya mampu mengoptimalkan peran keluarga demi keberhasilan pengobatan TB Paru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TB Paru dari mulai Januari sampai dengan Maret 2022 yang tidak resisten terhadap pengobatan Lini I dan mendapatkan terapi OAT di RSUD Tugu Jaya yaitu sebanyak 32 orang. Jumlah sampel 32 orang, teknik sampling yang digunakan ialah *total sampling*. Lokasi Penelitian di RSUD Tugu Jaya, waktunya pelaksanaan tanggal 13 - 30 Mei 2022. Pengumpulan data primer langsung didapat dengan cara pemberian kuesioner dengan pasien. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS)* dan Kuesioner Dukungan Keluarga, kemudian dianalisis secara *Univariat* dan *Bivariat* dengan uji *Fisher Exact Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 3.1
Karakteristik penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan

No	Demografi		N	%
1	Jenis	Laki-laki	22	68.8
	Kelamin	Perempuan	10	31.2
2	Usia	Remaja	6	18.8
		Dewasa	26	81.2
3	Pekerjaan	Tidak bekerja	10	31.2
		Bekerja	22	68.8
4	Pendidikan	Rendah	22	68.8
	Terakhir	Tinggi	10	31.2

Dari tabel diatas didapatkan bahwa dari 32 responden, berdasarkan distribusi frekuensi Jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berjumlah 22 orang (68.8%). Berdasarkan usia responden didapatkan sebagian besar usia dewasa, berjumlah 26 orang (81.2%). Berdasarkan Pekerjaan sebagian besar bekerja yang berjumlah 22 orang (68.8%). Berdasarkan Pendidikan Terakhir sebagian besar berpendidikan rendah yang berjumlah 22 orang (68.8%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya terbanyak adalah bekerja (68.8%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Trilianto, Arif *et.al* (2020) yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso yang menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah tidak bekerja (44.6%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah berpendidikan rendah (SD-SMP) yaitu (68.8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trilianto, Arif *et.al* (2020) yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso dari 157 responden pendidikan terakhir adalah rendah (79.3%). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Happi. M, *et.al* (2021) di RSUD Jombang yang menunjukkan bahwa penderita TB Paru terbanyak adalah

berpendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) yaitu sebesar 96.6%.

Menurut Peneliti laki-laki lebih besar beresiko terkena TB Paru karena laki-laki memiliki mobilitas yang tinggi, kebiasaan buruk seperti merokok dan minum alkohol akan lebih berpeluang menyebabkan masalah kesehatan. Usia Dewasa dan bekerja akan memiliki resiko lebih besar terkena TB Paru karena usia dewasa dan bekerja merupakan usia produktif yang setiap hari berinteraksi dengan orang banyak. Tingkat Pendidikan berkontribusi terhadap perilaku kesehatan, pengetahuan yang dipengaruhi tingkat pendidikan akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk hidup sehat sehingga seseorang yang berpendidikan yang rendah akan memiliki peluang yang lebih besar untuk terkena TB Paru.

3.1.2 Dukungan keluarga

Tabel 3.2
Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya

No	Dukungan Keluarga	N	%
1	Tidak Baik	5	15.6
2	Baik	27	84.4
Total		32	100

Dari tabel diatas didapatkan data distribusi dukungan keluarga penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya dari 32 responden sebagian besar memiliki dukungan yang baik sebanyak 27 responden (84.4%).

Salah satu fungsi keluarga adalah afektif, yakni saling memberikan cinta, saling mengasihi, menghargai dan memberikan dukungan (Friedman, 2013). Dukungan sosial penting untuk penderita penyakit kronis seperti tuberkulosis sebab dengan dukungan tersebut akan mempengaruhi perilaku individu, seperti penurunan rasa cemas, rasa tidak berdaya dan putus asa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status kesehatan penderita (Ratnasari, 2012). Seseorang yang menjalani perawatan pengobatan di rumah mengharapkan dukungan praktis dari setiap anggota keluarga yang cukup bertanggung jawab untuk mengurus orang sakit. Pasien mengharapkan dukungan emosional dan bimbingan dari anggota keluarga dan menganggap rumah menjadi surga tempat istirahat dan penyembuhan (Sukumani et al, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Happi. M, *et.al* (2021) bahwa 90% penderita TB Paru di Poliklinik Paru RSUD Jombang mendapatkan dukungan yang baik. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Nasution, Zulkarnain & Tambunan, S.J.L (2021) bahwa 72.4 % penderita TB Paru di Puskesmas Padang Bulan, Medan mendapat dukungan keluarga yang baik.

Menurut pendapat Peneliti sendiri bahwa dukungan keluarga merupakan hal yang penting dalam proses penyembuhan terutama pada penderita TB Paru, dengan adanya dukungan keluarga akan memberikan motivasi kepada penderita untuk tetap semangat dalam melawan penyakit dan terus menjalani pengobatan.

3.1.3 Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3.2
Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya

No	Kepatuhan minum obat	N	%
1	Tidak patuh	2	12.5
2	Patuh	28	87.5
	Total	32	100

Dari tabel diatas didapatkan data distribusi kepatuhan minum obat penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya dari 32 responden sebagian besar patuh terhadap pengobatan sebanyak 28 responden (87.5%).

Tidak tercapainya pengobatan TB dikarenakan besarnya angka ketidakpatuhan dalam pengobatan, sehingga menyebabkan kegagalan pengobatan. Ketidakpatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan akan menyebabkan tingkat kesembuhan rendah, terjadinya resistensi terhadap OAT sehingga penyakit TB akan sangat sulit untuk disembuhkan dan juga angka kematian akan semakin meningkat (Irnawati, 2016).

Penelitian yang dilakukan Trilianto, Arif *et.al* (2020) di Kabupaten Bondowoso tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis dari 157 responden sebesar 84.1% patuh dalam pengobatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siregar, Idawati (2019) di Tapanuli utara dari 60 responden tingkat kepatuhan minum obat TB Paru dengan kategori baik mencapai 95 %.

Menurut Peneliti tingkat kepatuhan pengobatan TB Paru di RSUD Tugu Jaya masih perlu dievaluasi dan terus di pantau, angka kepatuhan sebesar 87.5 % ini masih belum sesuai dengan target nasional karena Pemerintah Indonesia menetapkan keberhasilan pengobatan Tuberkulosis harus mencapai 90% serta menargetkan Indonesia eliminasi TB Pada tahun 2030 dan di tahun 2050 Indonesia bebas TB (Kemenkes RI, 2018).

3.2 Analisis Bivariat

3.2.1 Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

Tabel 3.2
Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya

pendekatan 1D pada RASB Page 54								
No	Dukungan keluarga	Kepatuhan				Jumlah		P Value
		Tidak Patuh		Patuh				
		N	%	N	%	N	%	
1	Tidak baik	4	80.0	1	20.0	5	100	0,000
2	Baik	0	0	27	100	27	100	
	Jumlah	4	12.5	28	87.5	32	100	

Dari tabel diatas didapatkan bahwa dukungan keluarga baik dan patuh sebanyak 27 orang, dukungan keluarga tidak baik dan tidak patuh sebanyak 4 orang. Hasil uji statistic dengan menggunakan *fisher exact test* didapatkan nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) ada hubungan yang bermakna

dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB Paru.

Menurut Friedman, (2013) Jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang suportif umumnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan TB dimana keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya yang sakit, selain itu keluarga juga siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Irnawati, 2016).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Idawati (2019) di Tapanuli utara bahwa responden yang mendapat dukungan keluarga baik memiliki kepatuhan baik (94.8%) dan dari uji statistic *fisher exact* terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di Tapanuli Utara dengan nilai $p=0.002$. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Happi. M, *et.al* (2021) di RSUD Jombang yang menunjukan bahwa uji statistic *sperman rank* adalah p (p -value)= 0.004 ($p<0.05$) yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan pengobatan TB Paru. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wianti, Arni (2017) di Puskesmas Kaladewa, hasil uji statistic dengan menggunakan *chi square* diperoleh p value= 0.069 ($p>0.05$) yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di Puskesmas kaladewa. Menurut Wianti, Arni (2017) tidak adanya hubungan dimungkinkan karena ada faktor lain seperti efek obat atau lainnya yang dapat mempengaruhi ketidak patuhan pasien.

Menurut peneliti semakin baik dukungan yang diberikan keluarga maka akan semakin tinggi kepatuhan penderita TB Paru dalam menjalani pengobatan. Adanya keterlibatan anggota keluarga dalam pengobatan baik emosional, informasional, penghargaan dan juga instrumental, akan mendukung keberhasilan pengobatan, sehingga penderita TB Paru yang sedang dalam pengobatan sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari keluarga sehingga pengobatan TB Paru dapat diselesaikan secara baik dan tuntas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

1. Distribusi frekuensi dari 32 responden penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya paling banyak laki-laki (68.8%), berusia dewasa (81.2), mayoritas bekerja (68.8%) dan tingkat pendidikan rendah (68.8%).
2. Distribusi dukungan keluarga penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya dari 32 responden sebagian besar memiliki dukungan yang baik sebanyak 27 responden (84.4%).
3. Distribusi kepatuhan minum obat penderita TB Paru di RSUD Tugu Jaya dari 32 responden sebagian besar patuh terhadap pengobatan sebanyak 28 responden (87.5%).

4. Hasil uji statistic dengan menggunakan *fisher exact test* didapatkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya sangat signifikan ada hubungan yang bermakna dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB Paru.

4.2. Saran

Diharapkan pihak RSUD Tugu Jaya bisa menjadikan penelitian ini sebagai masukan dalam perencanaan program selanjutnya serta Pihak RSUD Tugu Jaya mampu mengoptimalkan peran keluarga dan melakukan evaluasi pada penderita yang tidak patuh dalam pengobatan

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sumatera Selatan. 2022. Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit 2019-2021. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/30/848/1/kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit.html>. Diakses 5 April 2022
- Friedman. 2013. *Keperawatan Keluarga*. Goseny Publishing; Yogyakarta.
- Happi. M *et all*. 2021. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keberhasilan Pengobatan TB Paru di Poliklinik Paru RSUD Jombang. *Jurnal Kesehatan STIKES Bahrul Ulum*; 6(2):94-105. Diakses 25 Mei 2022.
- Global TB Report. 2021. TBC Indonesia. <https://tbindonesia.or.id/informasi/cakupan-program-tb/global/global-tuberculosis-report-2021/#:~:text=Setiap%20tahun%2C%20WHO%20Global%20TB,strategi%20dan%20target%20TB%20global>. Diakses 14 Maret 2022.
- Kemenkes.2018. <https://tbindonesia.or.id/informasi/cakupan-program-tb/global/global-tuberculosis-report-2021/#:~:text=Setiap%20tahun%2C%20WHO%20Global%20TB,strategi%20dan%20target%20TB%20global>. Diakses 14 Maret 2022.
- Inrawati, N.M; Siagaan, L.E.T; Otay. 2016. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis di Puskesmas Motoboy Kecil. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*; 4(1):59-63. Diakses 15 Maret 2022.
- Muniroh, et.all. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesembuhan TBC Paru di wilayah kerja Puskesmas Mangkang semarang Barat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*; 1(1); 34. Diakses 15 Maret 2022.
- Nasution, Zulkarnain & Tambunan, S.J.L. 2021. Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberculosis paru di Puskesmas Padang Bulan. *Jurnal Dharma Agung Husada*. 7(2); 64-69. Diakses 12 Maret 2022.
- Ratnasari. 2012. Hubungan Dukungan social dengan kualitas hidup pada penderita tuberculosis paru (TB Paru) di Balai Pengobatan Penyakit Paru (BP4) Yogyakarta Unit Minggiran. *Jurnal tuberculosis Indonesia*; 8(2). Diakses 14 Maret 2022.
- Sukumainiet al. 2012. Experience of family members caring for Tuberculosis patient at home at Vhembe district of the Limpopo Provience. *Journal of democratic nursing organization of south Africa*; 35(1). Diakses 25 Maret 2022.
- Trilianto, Arif et al. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Klien TB Paru Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*. 10 (1); 2. Diakses 25 Maret 2022.
- SITB. 2022. Jumlah Kasus TB Paru yang Ditemukan dan Diobati Tahun 2000-2021. <https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/dashboard-tb/>. Diakses 14 Maret 2022.
- Wianti, Arni. 2017. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Majalengka. *Jurnal Kampus YPIB Majalengka*. VII(14). Diakses 17 Juni 2022.